



KONSTRUKSI KAUSATIF BAHASA BATAK TOBA DAN BAHASA MANDAILING: KAJIAN TIPOLOGIS BAHASA

*Causative Construction of Batak Toba and Mandailing Languages:
Study of Language Typology*

Elza Leyli Lisnora Saragih¹ dan Mulyadi²

¹Universitas HKBP Nommensen Medan

²Universitas Sumatera Utara

elzalisnora@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 17 Juni 2020—Direvisi Akhir Tanggal 4 April 2022—Diterbitkan Tanggal 11 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2576>

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tipologi terhadap bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing. Kedua bahasa ini merupakan bahasa serumpun dengan struktur dan tipologi bahasa yang mirip. Sampai saat ini, kedua bahasa ini masih digunakan secara aktif di wilayah Sumatera Utara. Penelitian ini secara spesifik membandingkan konstruksi kausatif dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing dengan cara memilih kata kerja yang sama dalam kedua bahasa serta membandingkannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan metode simak dan cakap. Selanjutnya, data dikaji dengan menggunakan metode padan dan metode agih yang diuji dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kausatif dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing secara umum memiliki kesamaan bentuk. Kedua bahasa ini memiliki kausatif leksikal, kausatif morfologis dan kausatif analitik. Konstruksi kausatif leksikal dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing memiliki sub tipe (2) yaitu sub tipe verba yang memiliki keunikan dan sub tipe (3) yaitu verba berbeda dalam membentuk konstruksi kausatif. Kedua bahasa ini juga mengenal kausatif langsung dan tidak langsung. Kausatif morfologis dalam bahasa Batak Toba ditandai oleh pemarkah kausatif afiks (-hon), (-i), (pa-/par-), (pa—hon), dan (pa-), sedangkan dalam bahasa Mandailing ditandai oleh pemarkah kausatif (ma-kon), (pa -kon), (pa-on), (pa-), (tar-). Dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan kausatif analitik yang konstruksinya dibentuk oleh predikat yang mengandung verba (intransitif dan transitif), adjektiva, dan nomina serta menunjukkan peristiwa kausal dengan dua predikat (sebab dan akibat) yang terpisah.

Kata-kata kunci: kausatif, Batak Toba, Batak Mandailing

Abstract

This research is a typology study of the Toba Batak languages and Mandailing languages. Both languages are cognate languages with similar language structure and typology. Until now, these two languages are still actively used in the North Sumatra region. This study specifically compares the causative construction in the Toba Batak language and the Mandailing language by selecting the same verbs in both languages and comparing them. This research is a qualitative research. Data was pored out by speaking and listening technique. Furthermore, the data is examined using the equivalent method and the method of testing tested with triangulation techniques. The results showed that the causative in the Batak Toba language and Mandailing Language in general have the same form. Both of these languages have lexical causative, morphological causative and analytic causative. Lexical causatives in BT and BM languages have subtype (2), which is a verb subtype that is unique and subtype (3), which is a different verb in forming a causative construction. Both of these languages also recognize direct and indirect causatives. Morphological causatives in the Toba Batak language are

characterized by affective causative markers (-hon), (-i), (pa- / par-), (pa-hon), and (pa-) whereas in Mandailing language are marked by causative markers (ma-kon), (pa-kon), (pa-on), (pa-), (tar-). In Batak Toba and Mandailing languages, analytical causatives are found whose construction is formed by predicates containing verbs (intransitive and transitive), adjectives, and nouns and shows causal events with two separate predicates (cause and effect).

Key words: causative, Toba language, Mandailing language

How to Cite: Saragih, Elza Leyli Lisnora dan Mulyadi. (2022). Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba dan Bahasa Mandailing: Kajian Tipologis Bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 94—102. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2576>

PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing merupakan bahasa suku yang ada dan digunakan di Sumatera Utara. Bahasa ini merupakan rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Batak Toba digunakan oleh suku Batak Toba yang tersebar di sekitar Danau Toba seperti Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Samosir dan Toba Samosir. Diperkirakan jumlah penutur bahasa ini mencapai dua juta jiwa. Bahasa Mandailing digunakan oleh suku Mandailing yang tersebar di Padang Sidempuan, Batang Toru, Sipirok dan seluruh bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini secara spesifik membandingkan konstruksi kausatif kedua bahasa di atas, yaitu bahasa Batak Toba (BT) dan bahasa Mandailing (BM). Kajian ini penting dilakukan mengingat kedua bahasa suku ini harus dilestarikan agar dapat menjadi warisan budaya yang tetap ada dan dipakai oleh penuturnya. Selain itu, kedua bahasa ini memiliki keunikan jika dibandingkan dengan bahasa lain yang serumpun. Jika bahasa lain pada umumnya berpola S-V-O, berbeda halnya dengan bahasa BT dan BM yang berpola V-O-S (Sibarani, 1997).

Konstruksi kausatif merupakan bentuk yang selalu ada dan ditemukan dalam semua bahasa, termasuk bahasa Batak Toba (BT). Konstruksi kausatif adalah konstruksi yang mengungkapkan suatu situasi makro kompleks yang mengandung dua situasi mikro atau peristiwa. Adapun peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa penyebab (*causer*) yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi (*causing event*) dan peristiwa yang terjadi atau akibat yang timbul (*caused*) yang disebabkan oleh tindakan pesebab (*causee*) (Newmeyer, 2007; Song, 2014; Nurhayati, 2018).

Konstruksi kausatif merupakan satu ungkapan yang di dalamnya mengandung sebuah peristiwa yang disebabkan oleh perbuatan seseorang atau karena sesuatu terjadi (Goddard & Wierzbicka, 2009) Selanjutnya dijelaskan juga bahwa cara yang paling mudah untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif yang menunjukkan dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab dan yang lainnya menunjukkan akibat (Shibatani, 2001).

Beberapa penelitian mengenai konstruksi kausatif antara lain pernah dilakukan oleh DeLancey (1983) dan Song (2014) yang melakukan kajian konstruksi kausatif dari segi tipologis. Selanjutnya Ackermann dan Moore (1999) melakukan kajian konstruksi kausatif dari segi sintaksis. Penelitian serupa juga dilakukan dalam bahasa Indonesia oleh Tampubolon & Mulyadi (2018) serta Budiarsa (2017) yang meneliti kajian konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Kemak.

Selanjutnya Siagian (2007) dalam penelitiannya mengenai konstruksi kausatif dalam bahasa Batak Toba membahas masalah ini dengan menggunakan teori x-bar sedangkan Hasibuan (2019) melakukan kajian konstruksi kausatif dalam bahasa Mandailing. Dalam tulisan ini peneliti melakukan kajian perbandingan antara konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing. Adapun konstruksi kausatif yang diteliti meliputi kausatif leksikal, kausatif morfologis dan kausatif analitik.

LANDASAN TEORI

DeLancey & Comrie (1983) memberikan penggolongan tipe kausatif dalam tiga tipe yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik. Selanjutnya, pengelompokan jenis dan tipe kausatif ini dirinci oleh Arka (1993;2013) yang menyatakan bahwa konstruksi kausatif dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Perbedaan ini didasarkan atas jumlah klausa yang terdapat dalam sebuah konstruksi kausatif. Adapun pengelompokan yang dimaksud adalah kausatif perifrastis atau analitik dan kausatif morfologis atau leksikal. Kausatif perifrastis/analitik merupakan konstruksi biklausal, sedangkan konstruksi kausatif morfologis/leksikal merupakan konstruksi kausatif yang monoklausal. Kausatif morfologis/leksikal disebut juga sebagai kausatif langsung.

Berdasarkan parameter formalnya, tipe kausatif digolongkan atas tiga jenis yakni kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik. Ditinjau dari parameter semantis terbagi atas dua jenis, yaitu kausatif sejati dan permisif serta kausatif langsung dan tak langsung. Kausatif analitis adalah konstruksi kausatif, yang dalam hal ini terdapat predikat terpisah yang mengungkapkan sebab-akibat; penyebab diwujudkan oleh kata terpisah dari kata yang menunjukkan yang disebabkan (akibat). Kausatif morfologis merupakan hubungan antara predikat yang nonkausatif dan predikat kausatif yang dimarkahi oleh perangkat morfologis, misalnya adanya penggunaan afiksasi. Selanjutnya, kausatif leksikal dapat dijelaskan sebagai kausatif verba yang saling berhubungan dengan predikat yang nonkausatif tetapi tidak berhubungan secara morfologis dengan predikat kausatif. Maksudnya, hubungan predikat yang mengungkapkan sebab dan akibat hanya diungkapkan dengan menggunakan leksikon bermakna sebabakibat (Shibatani & Artawa, 2015).

Selanjutnya, Song (2014) mengelompokkan tiga tipe kausatif yaitu kausatif leksikal, morfologis dan analitik. Ketiga tipe kausatif yang berbeda ini membentuk sebuah kontinum fusi formal antara kedekatan predikat komponen penyebab dengan predikat komponen akibat. Kausatif leksikal merupakan perpaduan maksimum antara dua predikat meskipun tidak mungkin menganalisis verba kausatif leksikal dalam dua morfem. Kausatif sintaksis merupakan perpaduan minimum antara predikat komponen penyebab dengan komponen akibat berdasarkan dua predikat terpisah. Selanjutnya, kausatif morfologis menempati titik tengah pada kontinum fusi formal yang rentan terhadap analisis dari satu morfem ke morfem yang lain. Kausatif analitik merupakan konstruksi kausatif yang memiliki predikat yang mengungkapkan sebab-akibat, penyebab diungkapkan oleh kata terpisah dari kata yang menunjukkan yang disebabkan (akibat). Kausatif perifrastis/analitik ini pada umumnya merupakan konstruksi biklausal. (Potter & Comrie, 1979; Campbell, 1991; Pisceldo, 2005; Newmeyer, 2007; Comrie, 2008).

Kausatif leksikal dalam bahasa Batak Toba (BT) dikelompokkan ke dalam dua subtipe yaitu berdasarkan keistimewaan verba dan berdasarkan kemurnian leksikon. Bahasa Batak Toba (BT) memiliki verba khas dalam membentuk konstruksi kausatif leksikal tanpa bantuan afiks kausatif (kausatif morfologis) dan verba kausatif (kausatif analitik). Dalam bahasa Batak Toba (BT), kausatif morfologis ditandai oleh lima afiks kausatif, yakni afiks (-*hon*), (-*i*), (*pa-/par-*), (*pa- -hon*), dan (*pa- -i*). Penggunaan afiks tersebut tentu saja berbeda satu dengan yang lainnya. Di antara kelima bentuk tersebut, afiks (*pa—ho*) adalah afiks yang paling berpotensi dalam melekat pada banyak kategori dan bersubstitusi dengan afiksi lain (Siagian, 2007).

Tulisan ini secara khusus membandingkan konstruksi kausatif dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing dengan kajian tipologi bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci bagaimana konstruksi kausatif dalam bahasa Batak Toba (BT) dan bahasa Mandailing (BM). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai ragam kalimat dalam bahasa Batak Toba (BT) dan bahasa Mandailing (BM) baik berbentuk lisan dan tulisan. Data primer berupa data berbentuk lisan yang diperoleh dari percakapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di daerah Padang Sidempuan dan Pangururan dalam konteks informal. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara terhadap delapan orang responden berbahasa Mandailing dan berbahasa Batak Toba. Adapun data sekunder diambil dari beberapa tulisan berbahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing. Untuk data bahasa Batak Toba diambil dari cerita rakyat *Turi-turian Taringot Tu Ragam dohot Parmulaan Ni Gorga Batak*, sedangkan data berbahasa Mandailing diambil dari cerita *Marsidao-dao*. Untuk melengkapi data, peneliti juga menggunakan almanak HKBP berbahasa Batak Toba dan almanak berbahasa Mandailing.

Dalam pengumpulan data digunakan metode cakap. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa lisan, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam percakapan dengan narasumber. Teknik simak libat cakap merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti dilibatkan secara langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon data serta memberikan pertanyaan yang diperlukan peneliti untuk memenuhi data. Selanjutnya, dalam penggunaan metode simak ini, peneliti juga melakukan teknik dasar berupa teknik catat, yakni berupa teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data lisan dan tulisan yang didapat oleh peneliti. Selanjutnya, data yang dianggap relevan akan dicatat dan kemudian dipilah untuk memudahkan pengidentifikasian dan analisis data. Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih. (Sudaryanto, 2015).

PEMBAHASAN

Kausatif dalam bahasa Batak Toba (BT) dan bahasa Mandailing (BM) cenderung memiliki kemiripan. Berikut merupakan perbandingan kausatif dalam kedua bahasa tersebut.

Kausatif Leksikal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Batak Toba ditemukan konstruksi kausatif leksikal yang merupakan verba yang istimewa (khas) sebagai dasar konstruksi kausatif. Verba ini mendeskripsikan peristiwa kausal tanpa bantuan afiks pada kausatif morfologis dan verba kausatif pada kausatif analitik. Jadi, afiks dalam verba tidak berfungsi sebagai pemarah kausatif, melainkan hanya sebagai penanda diatesis aktif maupun pasif. Berikut contohnya.

(1a) *Sarsar hudon tano I (BT)*

AKT-pecah periuk tanah TOP-Pron

‘Periuk tanah itu pecah’

(1b) *Masarsar hudon tanoi dibahen ibana (BT)*

AKT-pecah -KAUS periuk tanah TOP-Pron PAS bahen 3TG

‘Hancur periuk tanah itu dibuatnya’

Konstruksi contoh (1a) merupakan komponen akibat yang disebabkan oleh penyebab pada konstruksi (1b). Kategori verba intransitif *sarsar* merupakan bentuk dasar konstruksi kausatif yang tidak mendapat pengaruh afiks. Pelekatan afiks (*ma-*) pada contoh (1b) membentuk diatesis aktif yang memunculkan argument baru yang bertindak sebagai subjek.

Subtipe ini juga ditemukan dalam bahasa Mandailing. Hal ini dapat dilihat pada konstruksi berikut.

(2a) *gotap pangkur (BM)*

AKT-gotap pangkur-TOP

‘putus cangkul’

(2b) *Mamak mangotaphon pangkur (BM)*

3TG AKT-gotap-KAUS pangkur

‘Paman memutuskan cangkul’

Pada contoh (2a) *gotap* merupakan bentuk kausatif yang merupakan bentuk dasar yang tidak dipengaruhi oleh afiks. Pelekatan afiks (*mang-*) pada kalimat (2b) hanya bertindak sebagai penunjuk diatesis aktif.

Selanjutnya, dalam bahasa batak Toba dan bahasa Mandailing juga ditemukan konstruksi kausatif langsung dan tidak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan yang sangat dekat. Sedangkan, kausatif tidak langsung ialah komponen yang sebab dan akibat memiliki hubungan yang lebih jauh, dalam artian komponen akibat tidak terjadi dengan segera (DeLancey & Comrie, 1983).

Berikut contoh dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing.

(3a) *Hu tipul hau i (BT)*

Ku-1TG AKT-pstsh-KAUS kayu Pro

‘Ku Patah kayu itu’

(3b) *Tapor kaco I alani anggikku (BM)*

Tapor -KAUS kaco TOP Pro karena 3TG

‘Pecah kaca itu karna adek’

Contoh (3a) dan (3b) di atas termasuk dalam konstruksi kausatif langsung. Dalam kalimat (3a) *hu* sebagai komponen sebab melakukan sesuatu dan mengakibatkan sesuatu secara langsung terhadap *hau*. Demikian pula pada (3b) *Anggikku* sebagai komponen sebab melakukan sesuatu terhadap *kaco*, dan *tapor kaco* sebagai akibat yang bersifat langsung.

Bentuk kausatif tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4a) *Pajongjong parlape-lapean ibana (BT)*

AKT-jongjong-KAUS rumah 3TG

‘Mendirikan rumah dia’

(4b) *Dikoringhon umak hau i alaman (BM)*

PAS-koring-KAUS umak hau Prep alaman

‘Dikeringkan ibu kayu di halaman’

Contoh (4a) dan (4b) pada kalimat di atas termasuk kausatif tidak langsung. Tindakan *ibana pajongjong* (4a) mengakibatkan *jabu jongjong* mengakibatkan sesuatu terjadi tidak segera dan membutuhkan proses. Demikian juga (4b), tindakan *dikoringhon umak* mengakibatkan sesuatu secara perlahan-lahan.

Kausatif Morfologis

Kausatif morfologi adalah kausatif yang menggunakan perangkat morfologi tertentu seperti afiksasi (DeLancey & Comrie, 1983). Dalam bahasa Batak Toba perangkat morfologi ini ditandai dengan afiksasi. Adapun bentuk afiks yang menjadi pemarah kausatif dalam bahasa Batak Toba antara lain afiks (*-hon*), (*-i*), (*pa-/par-*), (*pa-hon*), dan (*pa-i*). Berikut contohnya.

(5a) *Jotjot do inangna mangondoshon akka poda tu ianakkonna. (BT)*

Adj T ibu 3TG AKT-tekan-KAUS banyak nasihat Prep anak 3TG

‘Ibunya sering menekankan banyak nasihat kepada anaknya’

(5b) *Sai na mangarsahi among na do ulaonna. (BT)*

Adj T AKT-sedih -KAUS ayah 3TG T pekerjaan 3TG

‘Dia selalu menyusahkan orang tuanya’

(5c) *Ro ibana pasahathon tona tu angina (BT)*

Akt 3TG AKT-sampai-KAUS pesan Prep 3TG

‘Dia datang menyampaikan pesan kepada adiknya’

(5d) *Debatama na mampargogoi ho (BT)*

Tuhan T AKT-kuatkan-KAUS 2TG

‘Tuhanlah yang menguatkan mu’

Afiks (*hon*) pada kalimat (a) di atas melekat pada adjektiva. Adjektiva *ondos* berubah menjadi verba transitif setelah dilekati afiks morfologis (*-hon*). Perubahan tersebut memunculkan argumen baru *Ibunya* yang sebagai penyebab atas pesebab *akka poda*. Jadi, konstruksi (a) merupakan konstruksi kausatif atas pesebab tersebut.

Demikian juga afiks (*-i*) yang melekat pada kata *mangarsahi* pada contoh (5b) mengakibatkan konstruksi *arsak* berubah menjadi verba transitif. Perubahan tersebut memunculkan argument *ibana* sebagai penyebab atas pesebab *amongna*. Pada (5c) afiks (*pa-hon*) pada kata *pasahathon* mengakibatkan konstruksi *sahat* berubah menjadi verba transitif dan memunculkan argument *ibana* sebagai penyebab atas pesebab *tona*. Pada (5d) afiks (*par-i*) melekat pada kata *gogo* sehingga mengakibatkan munculnya argument *debata* sebagai penyebab atas pesebab *ho*.

Dalam bahasa Mandailing (BM) kausatif morfologis ditandai oleh pemarkah kausatif (*ma-kon*), (*pa-kon*), (*pa-on*), (*pa-*), (*tar-*). Berikut contohnya.

- (6a) *Umania mangajarkon anaknia markareta (BM)*
3TG AKT-ajar-KAUS anak-3TG AKT kereta
 ‘Ibunya mengajarkan anaknya naik kereta’
- (6b) *Disuru ayah anggi panaikkon harambir tu motor (BM)*
PAS suruh 3TG adik AKT-naik-KAUS kelapa Prep mobil
 ‘Disuruh ayah adek menaikkan kelapa ke mobil’
- (6c) *tarbondut anggiku kaderen I (BM)*
KAUS-bondut anggi 1TG kelereng Pro
 ‘tertelan adekku kelereng itu,
- (6d) *Kakak ringgas paias bagas (BM)*
Kakak rajin KAUS-bersih rumah
 ‘Kakak rajin membersihkan rumah’

Kalimat pada (6a), (6b), (6c), dan (6d) merupakan contoh penggunaan kausatif morfologis. Seperti yang diuraikan oleh Comrie (1989) kausatif morfologis ditandai dengan adanya penggunaan afiksasi. Dalam hal ini, afiks yang digunakan pada kalimat di atas adalah (*ma-kon*) pada (6a) yang dilekatkan pada kata *ajar* mengakibatkan kata tersebut menjadi verba transitif dengan argument makna sebagai penyebab atas pesebab *anak na i*. Demikian juga afiks (*pa-kon*) pada (6b) yang dilekatkan pada kata *naik* mengakibatkan kata tersebut menjadi verba transitif dengan *anggi* sebagai penyebab atas pesebab *harambir*. Afiks (*tar-*) pada (6c) yang melekat pada *bondut* membentuk verba transitif dengan *anggiku* sebagai penyebab atas pesebab *kaderen*. Selanjutnya, (*pa-*) pada (6d) yang melekat pada *ias* membentuk verba transitif.

Kausatif Analitik

Dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan kausatif analitik. Dalam kausatif analitik, konstruksi dibentuk oleh predikat yang mengandung verba (intransitif dan transitif), adjektiva, dan nomina dan menunjukkan peristiwa kausal dengan dua predikat (sebab dan akibat) yang terpisah. Hal ini dapat dilihat dari predikat terpisah pada kata yang menunjukkan peristiwa sebab (penyebab) dan peristiwa akibat (pesebab). Berikut contohnya.

- (7a) *mekkel ibana (BT)*
AKT-tertawa 3TG
 ‘tertawa dia’
- (7b) *Lawak-lawak na mambahen mekkel ibana (BT)*
Lelucon 3TG V-KAUS buat tertawa 3TG
 ‘Leluconnya membuat dia tertawa’

Konstruksi (7a) dibentuk atas kategori adjektiva *mekkel* dengan adanya satu argumen sebagai subjek (S). Penyematan verba kausatif *mambahen* dalam konstruksi (7b) menghadirkan argumen baru *lawak na* sebagai subjek baru sehingga keberadaannya menjadi

penyebab atas akibat yang ditimbulkan pada pesebab dalam klausa dasar (7a). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah konstruksi terdapat dua predikat terpisah sebagai komponen sebab-akibat; PRED1 *mambahen* sebagai komponen sebab dan PRED2 *mekkel* sebagai komponen akibat.

Kausatif analitik dalam bahasa Mandailing dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(8a) *Marsak umak nia (BM)*

Marsak umak 3TG

'Ibunya sedih'

(8b) *Parange na mambahen marsak umak nia (BM)*

Parange-3TG V-bahen-KAUS marsak umak 3TG

'Sifatnya membuat ibunya sedih'

(9a) *Jebu hutaon (BM)*

Jebu huta Pro

'Kacau kampung ini'

(9b) *Haroroni ai mambaen jebu hutaon (BM)*

Haroroni 3TG V-baen-KAUS jebu huta Pro

'Kedatangannya membuat kacau kampung ini'

Data di atas terbentuk dari konstruksi kausatif, walaupun verba yang ada pada contoh(8a) dan (9a) adalah bentuk verba transitif akan tetapi secara analitik dapat dilihat bahwa dari pemarkah verba tersebut memiliki penyebab yang terlihat pada data (8b) dan (9b) adanya verba *mambaen* yang disebabkan oleh *na* (dia). Konstruksi kausatif tersebut dihadirkan oleh dua predikat sebagai predikat pertama merupakan verba kausatif sementara diteruskan oleh argumen yang berfungsi penyebab. Verba *mambaen* mengharuskan adanya kehadiran subjek *parange na* pada data (8b) dan *harororni ai* (9b) juga terlihat penambahan argumen pada verba kausatif *jebu* menyebabkan adanya kegiatan pada verba *mambaen jebu*. Akan tetapi verba *marsak dan jebu* dalam bahasa Mandailing (BM) adalah perpaduan antara verba *mambaen* (membuat) dengan *marsak* serta *mambaen* dengan *jebu*. Sehingga data di atas terlihat pada kausatif *kelakuannya membuat sedih ibunya, kedatangannya membuat kacau kampung ini*.

Kausatif Parameter Semantis

Berdasarkan parameter semantik, dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan kausatif sejati dan kausatif permisif. Kausatif sejati terbentuk apabila penyebab hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan kausatif permisif terbentuk apabila penyebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Berikut contoh yang dimaksud.

(10a) *Dabu borasni attajau (BT)*

Jatuh buah-Pro attajau-Nom

'Jatuh buah jambu'

(10b) *Didabuhun ito borasni attajau sian ginjang (BT)*

PAS-dabu-KAUS ito TOP buah -Pron jambu-Nom Prep atas

'Dijatuhkan abang buah jambu dari atas'

(11a) *Tapor pinggan i (BM)*

Jatuh piring TOP Pro

'Pecah piring itu'

(11b) *Ditaporhon anggiku hudon i (BM)*

PAS-tapor-KAUS anggi ITG hudun Pro

'Dipecahkan adikku periuk itu'

Pada konstruksi (10b) di atas, penyebab *ito* memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya komponen akibat (10a). Sebagai entitas bernyawa [+bernyawa], *ito* memiliki potensi untuk mencegah agar *boras ni attajau* tidak jatuh, sehingga konstruksi di atas

termasuk dalam kausatif permisif. Demikian juga contoh (11b) penyebab *anggiku* memiliki kemampuan mencegah terjadinya akibat .

(12a) *Sega sude eme i alani haleon (BT)*

Rusak semua padi Prep karena KAUS haleon

‘rusak semua padi itu karena angin puting beliung’

(12b) *Roppak bagas Alani lalo (BM)*

Hancur bagas KAUS karena gempa

‘Hancur rumah karena gempa’

Penyebab *haleon (12a)* dan *lalo (12b)* merupakan entitas yang tidak bernyawa [-bernyawa] sehingga tidak memiliki kendali sama sekali untuk mencegah terjadinya akibat *sega eme (12a)* dan *roppak bagas (12b)*. Jadi, sebagai entitas yang tidak bernyawa [-bernyawa], entitas tersebut hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat dan tidak memiliki kemampuan untuk mencegah akibat sehingga dikategorikan kausatif sejati.

PENUTUP

Kausatif dalam bahasa Batak Toba (BT) dan bahasa Mandailing (BM) memiliki kesamaan bentuk. Kedua bahasa ini memiliki kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik. Kausatif leksikal dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan tipe keunikan di mana verba berbeda dalam membentuk konstruksi kausatif. Kedua bahasa ini juga mengenal kausatif langsung dan tidak langsung. Kausatif morfologis dalam bahasa Batak Toba ditandai oleh pemarkah afiks (-*hon*), (-*i*), (*pa-/ par-*), (*pa—hon*), dan (*pa-*) sedangkan dalam bahasa Mandailing ditandai oleh pemarkah (*ma-kon*), (*pa-kon*), (*pa-on*), (*pa-*) dan (*tar-*)

Dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan kausatif analitik. Dalam kausatif analitik, konstruksi dibentuk oleh predikat yang mengandung verba (intransitif dan transitif), adjektiva, dan nomina. Berdasarkan parameter semantik, dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing ditemukan kausatif sejati dan kausatif permisif. Kausatif sejati terbentuk apabila penyebab hanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan kausatif permisif terbentuk apabila penyebab memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, F., & Moore, J. (1999). Syntagmatic and paradigmatic dimensions of causee encodings. In *Linguistics and Philosophy*. <https://doi.org/10.1023/A:1005462027684>
- Arka, W. (2013). On the typology and syntax of TAM in Indonesian. *NUSA: Linguistic Studies of Languages in and around Indonesia*.
- Budiarta, I. W. (2017). Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Kemak. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.11.35-51>
- Campbell, L. (1991). B. Comrie. Language Universals and Linguistic Typology . *Studies in Language*. <https://doi.org/10.1075/sl.15.1.19cam>
- Comrie, B. (2008). Languages of the World. In *The Handbook of Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9780470756409.ch2>
- DeLancey, S., & Comrie, B. (1983). Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology. *Language*. <https://doi.org/10.2307/413584>
- Goddard, C. & Wierzbicka, A. (2009). Contrastive semantics of physical activity verbs: “Cutting” and “chopping” in English, Polish, and Japanese. *Language Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2007.10.002>
- Hasibuan, I. A. (2019). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Sintaksis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.318-328>

- Newmeyer, F. J. (2007). Linguistic typology requires crosslinguistic formal categories. In *Linguistic Typology*. <https://doi.org/10.1515/LINGTY.2007.012>
- Nurhayati, T. (2018). Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9771>
- Pisceldo, F., Mahendra, R., Manurung, R., & Arka, I. W. (2005). A Two-Level Morphological Analyser for the Indonesian Language. *Proceedings of the 2008 Australasian Language Technology Association Workshop (ALTA 2008)*.
- Potter, S., & Comrie, B. (1979). Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems. *The Modern Language Review*. <https://doi.org/10.2307/3726911>
- Shibatani, M. (2001). The grammar of causation and interpersonal manipulation. In *Typological Studies in Language*. <https://doi.org/10.1075/tsl.48>
- Shibatani, M., & Artawa, K. (2015). 22. Balinese valency classes. In *Case Studies from Austronesia, the Pacific, the Americas, and Theoretical Outlook*. <https://doi.org/10.1515/9783110429343-002>
- Siagian, B. A. (2007). *Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba*. Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (1997). *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. USU Press.
- Song, J. J. (2014). Causatives and causation: A universal typological perspective. In *Causatives and Causation: A Universal Typological Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9781315842295>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, S. O., & Mulyadi, M. (2018). Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9775>